

## Pembentukan Masyarakat Bersendikan Moralitas Agama

**Farida**

*Institut Agama Islam Negeri Kudus, Jawa Tengah, Indonesia*

*farida@iainkudus.ac.id*

### Abstrak

Kumpulan manusia yang memiliki berbagai kesamaan serta diikat oleh aturan sosial agama disebut sebagai masyarakat. Meskipun individu dengan karakteristik yang berbeda-beda, kebutuhan dan tujuan yang beragam namun dapat bersama dalam ikatan masyarakat (baik masyarakat desa atau kota, masyarakat tradisional atau modern), yang terpenting adalah adanya rasa nyaman dari seluruh anggota masyarakat. Hal tersebut dapat diwujudkan dengan kesadaran dari setiap individu untuk taat pada norma yang disepakati, terutama adalah keyakinan dan pengalaman terhadap keyakinan yang akan membentuk masyarakat. Keyakinan keEsaan Allah menjadi modal fitrah setiap manusia, yang akan diwujudkan dalam kegiatan ibadah serta perilaku moralitas berdasarkan agama Islam. Oleh karenanya, pembentukan masyarakat yang ideal melalui moralitas agama adalah cara yang tepat, karena sifatnya yang universal namun dapat dipahami secara logika bahwa moral merupakan sikap menghargai dan tidak merugikan orang lain serta bukti secara nyata dalam perilaku keberagamaan di kehidupan sehari-hari untuk kebaikan sesama manusia dan lingkungan.

**Kata kunci:** Pembentukan, Masyarakat, Moralitas Agama

### Abstract

**Formation Of A Community With Religious Morality.** A collection of people who have various things in common and are bound by social and religious rules is called a community. Even though individuals with different characteristics, diverse needs and goals can be united in community ties (both rural or urban communities, traditional or modern communities), the most important thing is the feeling of comfort from all members of society. This can be realized with the awareness of each individual to obey the agreed norms, especially the beliefs and experiences of beliefs that will shape society. Belief in the Oneness of Allah becomes the natural capital of every human being, which will be manifested in worship activities and moral behavior based on Islam. Therefore, the formation of an ideal society through religious morality is the right way, because it is universal but it can be understood logically that morality is an attitude of respect and does not harm other people as well as concrete evidence in religious behavior in everyday life for the good of fellow human beings. and environment.

**Keywords:** *Formation, Society, Religious Morality*

## Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat dipisahkan dari manusia lain, dan tidak akan lepas dari tuntutan masyarakat. Hidup berdampingan dengan manusia lain di masyarakat akan menjadikan manusia dapat saling meneladani dan saling mengingatkan. Dan tepat jika belajar dapat dilakukan secara berkelanjutan dari keluarga, sekolah dan masyarakat. Meskipun dalam kenyataannya, ada masyarakat yang memiliki ikatan kekeluargaan yang kuat dan masih tradisional, namun ada juga masyarakat yang individualis dan sangat modern. Hal tersebut akan nampak pada perilaku dari anggota masyarakat dalam berinteraksi secara sosial dan perilaku keberagamaan.

Ada tiga era dalam memahami masyarakat, baik umum (dunia) maupun khusus (Indonesia), yaitu: (1) Era sebelum proses modernisasi melanda dunia, (2) Era ketika proses modernisasi melanda dunia, (3) Era Globalisasi. Sistem sosial, budaya, ekonomi, politik, atau aspek-aspek kehidupan lainnya, hakekatnya sudah bukan merupakan kontinuitas dari sistem-sistem yang lama. Sedangkan pada masyarakat berkembang (termasuk Indonesia), keadaannya sangat berlainan. Bahkan pada era globalisasi saat ini, Indonesia masih menghadapi adanya masyarakat dengan tingkat kemajuan masyarakat Barat-Utara pada era pra-modernisasi (Rahardjo, 1999: 1). Oleh karenanya, ciri masyarakat memiliki keunikan dari satu negara dengan negara lain. Ciri masyarakat dapat dilihat dari negara, suku, keyakinan beragama serta perilaku moral sesuai dengan budayanya.

Ketidakseimbangan antar negara bukanlah satu-satunya yang menentukan, tetapi juga ketidakseimbangan ekonomi dan status. Perbedaan gaya hidup antara yang kaya dan miskin, perbedaan kelompok etnis, agama menyebabkan timbulnya reaksi yang diartikulasikan dalam istilah-istilah yang berkenaan etnis dan agama. Perkembangan ekonomi hampir di setiap tempat menyebabkan dislokasi sosial yang keras dan menggoncang sistem nilai moral tradisional. Banyak problem moral baru telah muncul, yang memberikan tantangan-tantangan yang lebih serius terhadap pemikiran agama tradisional. Para pemikir, juru dakwah dan aktivis agama harus menafsirkan, menerangkan memformulasikan ide-ide mengenai relevansi agama dengan situasi yang ada. Pencarian untuk memberi jawaban terhadap persoalan dan strategi yang tepat (Ali, 1997: x). Dengan aturan moralitas agama memberikan rambu-rambu bagi anggota masyarakat untuk berperilaku yang tidak merugikan orang lain dan merusak lingkungan. Individu yang taat aturan akan nyaman dalam masyarakat, sebaliknya yang tidak taat akan merasa terasing. Selain mematuhi aturan moralitas agama, individu dalam masyarakatpun harus siap dengan perubahan yang sangat cepat terjadi, dengan

adanya teknologi yang berkembang sehingga memudahkan pertukaran budaya masyarakat, terserapnya informasi dan pengetahuan. Inilah yang disebut sebagai masyarakat dunia global.

Akhir-akhir ini, lingkaran Roma (*The Club of Roma*) menerbitkan laporan baru tentang *The First Global Revolution* (New York: Simon dan Schuster, 1991) yang mendeskripsikan situasi dunia kontemporer sebagai sesuatu yang mengerikan, sekaligus kompleksitas yang penuh harapan. Laporan tersebut menandakan bahwa masyarakat dunia sekarang ini berada pada tahap permulaan pembentukan masyarakat dunia baru yang berbeda dari sekarang yaitu suatu revolusi kehidupan pasca industri dari mellinium sebelumnya. Revolusi global tidak dibangun dengan ideologi tunggal, melainkan dengan faktor sosial, ekonomi, teknologi, budaya dan etnik. Laporan itu juga menekankan bahwa ada kesempatan yang menjanjikan, yang mungkin tidak ada dalam sejarah sebelumnya, untuk membangun pemahaman dan sikap baru terhadap dunia secara keseluruhan (Ali, 1997: 3). Sehingga individu dalam masyarakat dituntut memiliki kesiapan untuk menghadapi setiap perubahan tanpa merubah nilai-nilai moral yang sudah menjadi identitas diri. Oleh karenanya, masyarakat desa ataupun masyarakat kota, yang paling penting adalah nilai-nilai moral keagamaan yang membentuk perilaku baik dapat terus dilakukan dan dikembangkan. Meskipun secara kenyataan terdapat perbedaan antara masyarakat desa/tradisional dengan kota/modern namun perilaku manusia yang tetap mematuhi nilai moral keagamaan yang menjadi penentu kebaikan dalam hidup bermasyarakat.

Roucek dan Warren menggambarkan karakteristik yang bersifat kontras antara desa dan kota. Masyarakat desa, karakteristiknya yaitu: besarnya peranan kelompok primer, geografik yang menentukan sebagai dasar pembentukan kelompok/asosiasi, hubungan lebih bersifat intim dan awet, homogen, mobilita sosial rendah, keluarga lebih ditekankan fungsinya sebagai unit ekonomi, dan populasi anak dalam proporsi yang lebih besar. Sedangkan masyarakat kota, karakteristiknya yaitu: besarnya peranan kelompok sekunder, anonimitas merupakan ciri kehidupan masyarakat, heterogen, mobilitas sosial tinggi, tergantung pada spesialisasi, hubungan anatara orang satu dengan lain lebih didasarkan atas kepentingan daripada kedaerahan, lebih banyak tersedia lembaga atau fasilitas untuk mendapatkan barang dan pelayanan, dan lebih banyak mengubah lingkungan (Rahardjo, 1999: 40). Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh letak geografis, sarana prasarana, transportasi serta ilmu pengetahuan dan pengalaman. Namun setiap anggota masyarakat dapat terus berkembang kemampuan berpikirnya dan pengalamannya dengan terus belajar mengikuti laju sains dan teknologi seiring dengan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral keagamaan.

Sains dan teknologi telah menjadi bagian dari kehidupan dewasa ini, ternyata terdapat berbagai pola sikap yang tidak terlalu serasi dari para ilmuwan terhadap agama dan sebaliknya dari para agamawan terhadap ilmu pengetahuan. Maka perlu dikaji kembali, apabila akal-nalar-pikiran dianggap sebagai sarana untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, ternyata dalam Al Qur'an bertaburan firman-firman Tuhan yang menganjurkan kepada manusia untuk mengfungsikan akal budi dalam menelaah segala sesuatu. Istilah-istilah seperti *yaddabbaru*, *yatadabbaru*, *ta'qilun* dan *tafakkur* merupakan anjuran untuk mempelajari, mendalami, merenungkan dan mengambil kesimpulan dalam memahami Al Qur'an (Agama), alam semesta dan diri manusia sendiri yang semuanya bertujuan untuk lebih meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt (Bastaman, 2005: 18). Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah memaksa dunia agama untuk memberi jawaban terhadap seluruh persoalan baru itu dan mempertimbangkan upaya-upaya menuju dialog langsung dan tidak langsung antara wakil-wakil dari agama-agama besar. Dan fenomena nyata yang seharusnya didukung bersama (Ali, 1997: xii). Sehingga tidak menimbulkan perbedaan status sosial yang terlalu mencolok dalam kehidupan bermasyarakat yang berakibat pada konflik sosial. Setiap anggota masyarakat memiliki kemampuan ekonomi, ilmu pengetahuan, profesi pekerjaan yang beragam. Namun tetap dapat hidup rukun bertetangga dengan saling membantu dan menghormati keyakinan masing-masing, itulah wujud dari perilaku masyarakat yang bersendikan pada nilai moral keagamaan.

Diferensiasi sosial atau struktur sosial horisontal suatu masyarakat adalah berkaitan dengan banyaknya pengelompokan-pengelompokan sosial yang ada tanpa menempatkannya dalam jenjang hierarkhis, yakni gambaran dari heterogenitas sosial masyarakatnya. Diferensiasi tidak selalu berkaitan dengan pengelompokan, melainkan juga berkaitan dengan sikap atau tingkat intelegensi, yakni kemampuan mental seseorang untuk mendiferensiasikan sesuatu. Sehingga semakin maju atau modern suatu masyarakat, semakin tinggi tingkat diferensiasinya. Sebaliknya, semakin bersahaja masyarakatnya, semakin rendah pula tingkat diferensiasinya (Rahardjo, 1999: 119). Jika ditinjau dari teori kognitif, makin banyak kesamaan yang dimiliki oleh anggota kelompok yang berbeda, maka akan timbul rasa senang terhadap kelompok tersebut. Pengaruh adanya kesamaan sikap antar individu terhadap rasa senang satu dengan yang lain (attraction) menemukan makin banyak kesamaan-kesamaan sikap, maka makin senanglah orang yang satu pada orang yang lain. Dalam kehidupan sehari-hari, biasanya sering berkumpul dengan yang memiliki kesamaan, yaitu: asal daerah, suku, agama (Ancok, 2011: 21). Karena anggota masyarakat dapat merasakan kenyamanan dan hidup damai dengan anggota masyarakat lainnya sehingga menimbulkan rasa memiliki kesamaan dan merasa dihargai sebagai manusia yang memiliki sifat baik dan fitrah

beragama. Hal tersebut menjadi bukti bahwa terbentuknya masyarakat yang ideal bukan karena anggota masyarakat yang memiliki kecerdasan.

Kesalahan besar suatu anggapan jika suatu masyarakat sudah cerdas dan pintar pasti dapat menjamin ketenteraman dan kemakmuran tanpa memperhatikan pendidikan agama dan akhlak. Kesalahan anggapan itu dapat dilihat dari segi ilmu pengetahuan itu sendiri, yang dapat dipakai untuk merusak dan menghancurkan sebagaimana dapat pula dipakai untuk membangun dan meningkatkan kesejahteraan manusia. Karena itu, penggunaan ilmu pengetahuan haruslah berada dibawah pengontrolan akhlak supaya dapat diarahkan ke jalan yang baik, tidak menyeleweng ke jalan yang sesat dan menghancurkan. Yang mampu melakukan pengontrolan dan pengawasan itu adalah akidah dan iman. Beriman kepada Zat Yang Maha Tinggi, selalu mengontrol apa yang tersirat dalam hati hambaNya dan apa yang diperbuat dapat membentuk sikap manusia sadar dalam melaksanakan yang disuruh dan menjauhi yang dilarang (Ali, 1997: 312). Karena sudah sangat jelas, bahwa manusia yang bertakwa adalah ketika melaksanakan apa yang diperintahkan (kebaikan) dan menjauhi semua yang dilarang (keburukan). Kebaikan membawa manfaat dan keburukan membawa kerusakan. Hal tersebut dapat dipraktikkan dengan senantiasa saling mengingatkan antar sesama anggota masyarakat. Seperti yang terdapat dalam QS. Al Hujarat. 49: 13, yang artinya: *“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”*. Maka manusia yang memiliki keyakinan (iman) dan beragama Islam (melaksanakan rukun Islam) akan memberi keselamatan di dunia dan akhirat, memberi kemanfaatan untuk diri sendiri juga lingkungan masyarakat.

Islam menyuruh umatnya untuk beragama (berislam) secara menyeluruh, yang terdapat dalam QS. Al Baqarah. 2: 208, yang artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sungguh ia musuh yang nyata bagimu”*. Setiap Muslim, baik dalam berpikir, bersikap maupun bertindak, diperintahkan untuk berislam. Dalam melakukan aktivitas ekonomi, sosial, politik atau aktivitas apapun, Muslim diperintahkan untuk melakukannya dalam rangka beribadah kepada Allah. Dimanapun dan dalam keadaan apapun, setiap Muslim hendaknya berislam (Ancok, 2011: 78). Perintah tersebut sangat tegas dan jelas, sehingga manusia dengan fitrah ketuhanan dapat menggunakan kognitifnya untuk belajar mengetahui berbagai hal ikhwal kehidupan dengan bersumber pada Al Qur'an, dengan perasaan dan perilakunya dapat meneladani apa-apa yang sudah dicontohkan Nabi Muhammad dengan bersumber pada

Al Hadits. Maka kebingungan pengetahuan manusia beragama terjawab Al Qur'an dan kebingungan perilaku keberagamaan terjawab Al Hadits, meskipun terdapat hierarki keberagamaan.

Salah satu kenyataan yang terjadi dalam sepanjang perjalanan sejarah manusia adalah fenomena keberagamaan (religiosity). Salah satu konsep yang dianut banyak ahli Psikologi dan Sosiologi adalah konsep religiusitas C.Y. Glock & R. Stark yaitu lima macam dimensi keberagamaan, yaitu: keyakinan/ideologis, peribadatan/praktek agama/ritualistik, penghayatan/eksperiensial, pengamalan/konsekuensial, pengetahuan agama/intelektual (Ancok, 2011: 76). Yang dalam kenyataannya disesuaikan dengan nilai moral keberagamaan yang dianut oleh seluruh anggota masyarakat. Kesamaan untuk berperilaku moral keberagamaan menjadi ciri khas dan menjadi identitas sosial sebuah masyarakat yang selalu siap untuk menghadapi (memilah-memilih) budaya dunia global yang memudahkan pertukaran informasi dan penggunaan teknologi.

## Metode

Penelitian ini termasuk jenis penelitian penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu, dengan mencatat semua temuan dan memadukan segala temuan baik teori atau temuan baru baik dari buku, website, artikel dan surat kabar tentang pembentukan masyarakat bersendikan moralitas agama, menganalisis segala temuan dari berbagai bacaan dan memberikan gagasan kritis tentang pembentukan masyarakat bersendikan moralitas agama. Dari berbagai penemuan yang ada, kemudian di bandingkan antara temuan satu dengan penemuan dari sumber yang lainnya. Kemudian di berikan persamaan dan perbedaan setiap temuan, yang selanjutnya akan dianalisis dan kemudian diberikan kesimpulan.

## Pembahasan

Masyarakat memiliki keunikan dan identitas sosial sebagai kesepakatan budaya yang mengikat seluruh anggotanya. Maka merasa sama dan menjadi satu kelompok untuk mempertahankan nilai-nilai leluhur menjadi tanggungjawab setiap anggota masyarakat, bahkan menjadi kebanggaan dengan nilai-nilai budaya yang tetap ditaati. Meskipun perubahan struktur sosial, pertukaran informasi dan budaya, perkembangan pengetahuan, pemanfaatan teknologi serta tuntutan dari masyarakat lain sangat mungkin terjadi.

Perubahan kebudayaan yang dibawakan oleh faktor teknologi. Teknologi modern beserta sistem yang terkait memang sangat membantu dalam memingkatkan

dan mempercepat berbagai hal, transportasi dan komunikasi yang mempermudah pertukaran budaya. Mobilitas penduduk yang tinggi, masih ditambah dengan semakin meluas dan menyebarnya pelbagai media massa (radio, surat kabar/majalah, TV, dan lainnya), sehingga kebudayaan modern semakin intensif pengaruhnya yang mempengaruhi perubahan gaya hidup (Rahardjo, 1999: 202) masyarakat. Namun hal yang sangat sulit dan tidak berubah adalah nilai-nilai moral keagamaan, karena memiliki tujuan yang universal yaitu perilaku masyarakat yang tidak merugikan dan merusak masyarakat. Oleh karenanya, semua kemungkinan perubahan dapat tetap dilakukan sesuai dengan nilai moral keagamaan.

Menurut Burhanuddin Daya bahwa ilmu dan teknologi tidak bertentangan dengan agama, karena agama memayungi ilmu dan teknologi modern. Betapapun wilayah ilmu pengetahuan dan teknologi ditentukan oleh dunia fisik dan merupakan sub bagian dari wilayah-wilayah yang dikontrol oleh pikiran, namun wilayah-wilayah tersebut tetap merupakan sub bagian dari tujuan akhir dari kehidupan, yang juga harus dicapai dengan pendekatan spiritual (Ali, 1997: ix). Karena ilmu dan teknologi dimanfaatkan untuk membantu dan memudahkan manusia, bukan menghilangkan sifat manusia dan merusak keyakinan manusia. Oleh karenanya, masyarakat beragama yang memanfaatkan ilmu dan teknologi akan disesuaikan dengan akidah, syariat, dan akhlak. Hal tersebut sesuai dengan fitrah ketuhanan yang telah dimiliki oleh manusia.

Beragama bagi manusia merupakan fitrah-insaniyah, sebagai naluri yang tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan hidup manusia, sekaligus merupakan kebutuhan primer bagi kehidupan bermasyarakat dan bernegara yang sehat dan sejahtera. Karena itu manusia dalam menghadapi keduniaan yang sungguh banyak liku-likunya haruslah berpegang teguh kepada Agama Allah. Agama ini dapat membimbing manusia untuk mencapai kepada pribadi dan masyarakat. Tidak ada di muka bumi ini suatu kekuatan yang menyamai atau mendekati sama yang memberi perlindungan kepada peraturan-peraturan supaya manusia hidup teratur, bersatu, tenteram dan damai seperti besarnya pengaruh yang diberikan oleh agama. Manusia dalam segala perbuatannya dipengaruhi oleh pikiran dan akidahnya (Ali, 1997: 311), dan berbuat sesuai dengan tata aturan syariat serta memberi kemanfaatan dan akhlaknya. Maka manusia beragama akan memberikan rasa tenang pada diri sendiri dan rasa nyaman dengan lingkungan sekitarnya (manusia lain, hewan, dan tumbuhan) serta mengelola alam semesta dengan tetap menjaga kelestarian hidup.

Keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang di dorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat

dilihat mata, tetapi juga aktivitas yang tak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Karena itu, keberagaman meliputi berbagai macam sisi atau dimensi. Dengan demikian agama adalah sistem simbol, keyakinan, nilai dan perilaku yang terlembagakan, yang semuanya berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi/ultimate meaning (Ancok, 2011: 76). Maka sangat tepat ketika hak warga negara Indonesia untuk dapat beragama sesuai dengan keyakinannya masing-masing, sehingga saling menghargai pemeluk agama sesuai dengan etika religius. Serta perilaku individu dalam masyarakat sesuai dengan aturan moral yang tidak merugikan orang lain dan lingkungan. maka moralitas keagamaan menjadi dasar bagi pembentukan kehidupan masyarakat yang rukun dan damai untuk meraih kesejahteraan-kemakmuran sosial.

Etika religius mempenetrasi ke dalam lembaga-lembaga sosial dengan cara yang berbeda-beda. Aspek penentu etika keagamaan bukanlah intensitas kemelekatannya ke magi dan ritual, atau karakter distingtif agama secara umum, melainkan lebih kepada sikap teoritisnya terhadap dunia. Etika agama mengorganisasikan dunia dari perspektif religius menjadi tatanan rasional yang sistematis dan sebuah kosmos, maka tegangan-tegangan etikanya dengan lembaga-lembaga sosial kian menajam dan lebih prinsipil yang berorientasi kepada penolakan-terhadap-dunia. Tegangan sama yang diperkenalkan etika keagamaan ini ke dalam hubungan manusia terhadap dunia, merupakan faktor yang dinamis. Sedangkan kebajikan umum alamiahnya meliputi hubungan di dalam keluarga, kebenaran, reliabilitas dan penghargaan terhadap hidup (Weber, 2012: 454). Maka perilaku moral keagamaan manusia dapat menumbuhkan kebajikan dalam relasi keluarga, sekolah, masyarakat bahkan dunia. Sehingga etika religius menjadikan perilaku manusia sesuai dengan tata aturan yang bersifat universal dan diakui oleh manusia lain dibelahan dunia manapun.

“Dunia tanpa batas” adalah ungkapan Keniche Ohmae yang tepat untuk menggambarkan keadaan dunia pada era globalisasi. Keterbukaan atau transparansi dunia saat ini mengisyaratkan untuk mengubah penglihatan, perspekti, atau paradigma mengenai masyarakat desa, karena kecenderungan semakin lenyapnya perbedaan antara desa dan kota. Setelah Revolusi Industri, yakni dengan lahirnya teknologi modern. Penyebaran teknologi modern secara luas dan merata. Khususnya transportasi dan komunikasi lewat media massa (Rahardjo, 1999: 4). Yang semakin meningkatkan mobilita horisontal masyarakat. Orang-orang desa yang pergi ke kota, untuk menetap atau hanya berdarmawisata jumlahnya semakin meningkat. Kontak-kontak yang dilakukan, mengakibatkan terjadinya perubahan sosial-budaya, penampilan fisik maupun gaya hidupnya bahkan pelbagai kemudahan hidup (Rahardjo, 1999: 15) yang dialami oleh manusia di era global. Yang menjadikan manusia dipenjuru dunia, bahkan

pelosok dapat berinteraksi secara sosial kemasyarakatan. Bahkan perilaku satu masyarakat dapat dengan mudah ditiru oleh masyarakat lain. Maka dibutuhkan kecerdasan dan kecermatan dalam memilih perilaku yang tepat untuk dipraktikkan di kondisi masyarakat setempat. Namun dengan perilaku moral yang menghargai sesama manusia dan saling tolong menolong maka tidak akan merugikan lingkungan masyarakat bahkan dunia di era global, yakni pemanfaatan sains dan teknologi untuk memudahkan manusia bukan menghilangkan sifat utama manusia yakni berkasih sayang.

Sejalan dengan kecenderungan terjadinya transparansi pada era globalisasi disertai dengan penyebaran sains-teknologi yang mendunia akan menghilangkan komunitas desa atau sebaliknya. Istilah ruralization sebagaimana yang dikemukakan oleh beberapa sosiolog pedesaan seperti D. Samderson misalnya, tidak saja menggambarkan adanya fenomena orang-orang kota yang mencari pekerjaan di desa (bertani), melainkan juga berarti terjadinya proses “pendesaan” dalam arti proses perasukan budaya pedesaan ke tengah kehidupan masyarakat kota. Dapat pula dipikirkan, seiring dengan semakin rusaknya sistem ekologi dan menipisnya sumber daya alam, serta kecenderungan (sebagian) manusia untuk kembali ke alam (back to nature), maka bisa saja suatu saat ada semacam arus balik dari evolusi proses perkembangan manusia (Rahardjo, 1999: 16). Yang menyadarkan manusia, bahwa masyarakat desan maupun kotan bukan pada sains dan teknologinya tetapi pada perilaku sosial kemasyarakatannya yang sangat dinamis. Namun dengan berpedoman pada moral keagamaan maka tata aturan individu-sosial akan universal dan sepanjang zaman, bahkan aturan sistem kelembagaan pun tetap mengutamakan aspek kemanusiaan.

Agama mengembangkan penstereotipean efek terkait keseluruhan wilayah lembaga-lembaga legal dan konvensi-konvensi sosial, dengan cara yang sama seperti simbolisme menstereotipekan elemen-elemen substantif tertentu sebuah budaya, dan preskripsi tabu-tabu magis menstereotipekan tipe-tipe kongkrit hubungan individu dengan manusia lain dan benda-benda. Semua hukum agama menjadi hukum sakral. Dominasi hukum yang sudah distereotipekan oleh agama ini pada gilirannya melandasi salah satu pembatasan yang paling signifikan bagi personalisasian tatanan legal, diantaranya rasionalisasi ekonomi (Weber, 2012: 455) yang mengedepankan keadilan. Karena kebutuhan manusia dapat terpenuhi secara adil dengan kemampuan ekonomi yang beragam, selain itu dukungan pemerintah serta kesepakatan budaya akan membantu individu dalam memenuhi kebutuhan individu dan memenuhi tuntutan sosial serta kesiapan menghadapi perubahan-perubahan.

Tahun-tahun sejak akhir Perang Dunia Ke-2 merupakan periode revolusi transformasi tatanan politik, ekonomi, sosial, budaya dan kultural seluruh masyarakat.

Perubahan besar ini benar-benar mempengaruhi kehidupan agama, dan tentu saja memunculkan berbagai bentuk respon agama. Pada periode ini, sebagian besar negara-negara bekas jajahan mendapatkan kemerdekaannya, yang dalam banyak hal agama menjadi kekuatan yang memotivasi perjuangan kemerdekaan. Sebagian besar negara-negara baru mulai menerapkan kebijakan pemerintahan yang mengedepankan modernisasi, mengikuti model sosialis, kapitalis liberal atau penggabungan keduanya tapi dengan model-model statis. Seringkali kelompok elit memandang agama sebagai hambatan modernisasi dan rasionalisasi (Ali, 1997: ix), padahal tata aturan agama yang sifatnya dinamis dan universal disesuaikan dengan budaya masing-masing masyarakat. Karena beragama memberikan pedoman pada manusia untuk harmonis dengan Allah Swt melalui ibadah, dan harmonis dengan manusia-lingkungan melalui perbuatan baik.

Era modernisasi merupakan suatu era yang menampilkan dunia dalam karakter dan citra yang sama sekali berbeda dengan sebelumnya. Perubahan-perubahan yang ditimbulkan oleh proses modernisasi yang melanda dunia terutama sejak Revolusi Industri telah dapat dikategorikan “revolusioner”. Perubahan itu mencapai tingkat akumulasi dan akselerasi yang tinggi terutama berkat kehadiran teknologi modern, salah satunya adalah industrialisasi. Juga merupakan situasi yang subur bagi muncul dan berkembangnya ilmu pengetahuan sosial (Rahardjo, 1999: 2), menempatkan manusia sebagai subyek dan teknologi sebagai obyek. Sehingga penggunaan sains dan teknologi akan membantu manusia ataukah merugikan/merusak aspek kemanusiaan. Karena interaksi manusia dalam lingkungan sosial tergantung pada perilaku manusia bukan pada perubahan atau tuntutan sosial dengan seperangkat aturan untuk keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.

Stratifikasi sosial, pelapisan sosial, atau struktur sosial dalam susunan yang hierarkhis, berjenjang. Ditingkat teoritik acap dipertanyakan mengapa dalam masyarakat terjadi pelapisan-pelapisan? Jawaban sederhananya karena kehidupan manusia dilekati oleh nilai. Hewan tidak memiliki perasaan terhina, ternista, diremehkan. Sedangkan manusia memilikinya karena penyandang nilai. Keberadaan nilai selalu mengandung kelangkaan, tidak mudah didapat, dan oleh karenanya memberi harga pada penyandangannya. Siapa yang memperoleh lebih banyak hal yang bernilai, semakin terpuja dan tinggi kedudukannya. Secara umum, hal-hal yang mengandung nilai berkaitan dengan harta/kekayaan, jenis mata pencaharian, pengetahuan/pendidikan, keturunan, keagamaan, dan dalam masyarakat yang masih bersahaja juga unsur biologis: usia dan jenis kelamin (Rahardjo, 1999: 103). Oleh karenanya, dengan nilai atau banyaknya nilai yang dimiliki manusia menempatkan manusia sebagai makhluk yang mulia. Maka dengan kemampuan berpikir “akal budi” dan berperasaan “kasih sayang” menempatkan nilai moral keagamaan untuk mengatur manusia dalam

berperilaku menghargai diri sendiri maupun orang lain di lingkungan masyarakat. Perilaku tersebut akan menimbulkan rasa nyaman, sehingga muncul perilaku sosial untuk mewujudkan kesejahteraan dan mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat.

Agama-agama keselamatan, umumnya mengusung bentuk-bentuk yang sama, dan mengembangkan efek yang sama juga, seperti etika magis. Dengan kata lain, agama keselamatan umumnya dimulai dengan menetapkan kesakralan sebagai hal yang tak terusik menuju konvensi-konvensi religius tradisional, bukan lain karena para pengikut suatu tuhan lebih tertarik untuk menghindari kemarahan ilahi sehingga karenanya bersedia menghukum siapapun yang melanggar norma-norma yang sudah ditetapkan olehnya. Konsekuensinya, sekali saja sebuah injungsi (menghubungkan, mempertalikan, mengaitkan) meraih status perintah ilahi, dapat muncul dari lingkaran konvensi yang sewaktu-waktu bisa diubah demi menghasilkan hirarkhi pensakralan. Aturan-aturan yang ditetapkan agama, dianggap sebagai susunan kosmos secara keseluruhan “valid abadi”, rentan terhadap interpretasi namun tidak pernah diubah kecuali tuhan sendiri menyingkapkan perintah baru (Weber, 2012: 455). Karena dengan keyakinan terhadap Allah Swt akan menumbuhkan kesadaran manusia untuk tunduk dan patuh pada Allah Yang Maha Kuasa, dan penjabarannya dalam bentuk perilaku beribadah (berpahala) dan berbuat kebaikan untuk sesama manusia juga lingkungan. Meskipun dalam prakteknya perilaku keberagamaan selalu berhadapan dengan tantangan budaya dan ragam strtifikasi struktur sosial di masyarakat (baik tradisional maupun modern).

Tantangan agama di tengah perkembangan dunia kontemporer sekarang ini, tidak bisa dijawab sekenanya, namun dibutuhkan empati agar lokus persoalan menjadi lebih transparan. Kemiskinan, HAM, sektarianisme, fundamentalisme, dialog antar-agama dan sebagainya merupakan persoalan yang cukup menyulitkan posisi agama dalam batas-batas kemapanan tradisionalnya. Terhadap masalah-masalah tersebut, agama perlu “keluar dari dirinya sendiri” untuk mengenali problem di dalam maupun di luar agama. Dengan itu, akan bisa menghindarkan agama menjadi rumus idealitas menara gading, namun sekaligus mampu membumi sesuai fitrahnya (Ali, 1997: vii) untuk menyelesaikan masalah-masalah manusia: tentang hidup dan kehidupan, pribadi maupun sosial, budaya maupun negara. Maka penjelasan dogma agama dan keteladanan keberagamaan dapat didiskusikan untuk mendapatkan kesempatan agar penerapan nilai-nilai agama tidak menimbulkan perpecahan umat seagama.

Para pemikir dan aktivis agama, pada level yang berbeda, di setiap agama-agama besar berusaha menemukan jawaban teoritis dan praxis terhadap problem masyarakat yang berkaitan dengan sosial, ekonomi, politik dan budaya, baik yang didasarkan pada agama maupun ilmu pengetahuan. Organisasi-organisasi keagamaan di beberapa negara yang berbeda beralih ke aktivitas-aktivitas yang berorientasikan sosial

dan pembangunan. Telah ada usaha-usaha yang mengarah pada formulasi pendidikan sosial yang lebih eksplisit dari agama-agama besar, dan menekankan pada implikasi sosial ekonomi dari doktrin-doktrin moral tradisional (Ali, 1997: xi) agar terciptanya kerukunan antar umat manusia, dengan keyakinan masing-masing dalam meraih tujuan untuk kedamaian dan kesejahteraan dunia. Karena setiap masyarakat mendapatkan hak dan kewajibannya secara adil “proporsional”.

Agama-agama seharusnya secara konstan bersentuhan, tidak hanya untuk berdialog tapi juga melihat bagaimana kesatuan dan perdamaian umat manusia dapat dipertahankan. Agama-agama dapat memberikan dasar perbedaan untuk mentransendensikan loyalitas bangsa daripada kerjasama trans-nasional. Kerjasama antar bangsa memang mentransendensikan loyalitas bangsa dengan cara-cara yang lebih riil, moralis dan manusiawi (Ali, 1997: 12) karena hak setiap bangsa untuk diakui keberadaannya. Maka dibutuhkan kesepemahaman yang tidak merugikan. Hal tersebut dilandasi oleh aturan yang sifatnya universal namun mengikat manusia untuk tetap berperilaku baik, sehingga mendapatkan kedamaian lahir dan batin.

Semakin agama keselamatan disitematisasi dan diinternalisasi ke arah etika berbasis religius batin, semakin besar tegangannya dengan oposisi terhadap dunia. Tegangan antara agama dan dunia ini nampak dengan suatu cara yang tidak begitu konsisten dan tidak begitu prinsipil, selama agama tersebut memiliki bentuk ritualistik atau legalistik tertentu (Weber, 2012: 454) yang diakui oleh dunia, yakni agama Islam. Di Indonesia, jumlah pemeluk agama Islam adalah mayoritas. Dengan memahami ajaran agama Islam dan melaksanakan aturan agama Islam dapat dirasakan oleh semua warga masyarakat yakni: kesejahteraan, kemakmuran, keselamatan, kedamaian dan rukun hidup berdampingan dengan sesama umat maupun antar umat beragama.

Islam adalah sebuah agama, al-din. Dari sudut ilmu-ilmu sosial, memiliki dua pendekatan mengenai definisi agama, yaitu: (1) Pendekatan Marx Weber, seorang sosiolog dan Paul Tillich, seorang teolog modern, yang melihat agama sebagai kesatuan jawaban yang terpadu (coherent) tentang dilema eksistensi manusia: kelahiran atau kehadirannya di dunia, penderitaannya dan akhirnya kematiannya. Jawaban mana memberikan arti hidup bagi manusia. (2) Pendekatan fungsional oleh Emile Durkheim, seorang sosiolog, yang melihat agama dari fungsi sosialnya. Agama sebagai suatu sistem kepercayaan dan ritual yang berkaitan dengan yang suci (the sacred). Agama berfungsi mengikat masyarakat bersama-sama dalam kelompok-kelompok (Ali, 1997: 131). Yang terwujud dalam perilaku ibadah secara individu maupun jamaah, serta perilaku mu’amalah yang menimbulkan rasa “puas” secara pribadi dan menyenangkan untuk orang lain serta mengelola alam semesta untuk kemanfaat (bukan merusak lingkungan).

Di Indonesia, agama, khususnya Islam, sebelum abad ke 20, sudah merupakan bagian dari masyarakat dan bagian dari tradisi yang mengikat masyarakat dan memberikan rasa identitas. Tapi Islam lebih dari itu menjadi sumber inspirasi bagi perubahan sosial dan menimbulkan ide perlawanan kepada sosial kolonial, seperti ditunjukkan oleh peristiwa perlawanan Haji Rifa'i di pantai utara Jawa Tengah. Perlawanannya timbul karena adanya perasaan identitas yang terganggu, ketika berhadapan dengan kekuasaan kolonial yang asing. Pada awal abad ke-20, diilhami oleh gelombang pembaruan pemikiran modern di pusat Dunia Islam di Timur Tengah, Islam telah didengar dikalangan elite sebagai agama yang membawa semangat kemajuan. Hal ini menimbulkan pemikiran tentang hubungan agama dengan persoalan-persoalan kemasyarakatan, baik sebagai faktor penghambat maupun mendorong kemajuan (Ali, 1997: 130). Dengan semangat beragama menjadi modal perilaku keberagamaan manusia dalam mengembangkan potensi akal budi dan kemampuan komunikasi. Karena manusia memiliki kelebihan-kelebihan yang membentuk tatanan nilai dan kebudayaan untuk kebaikan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Islam memberi peluang yang seluas-luasnya untuk menggunakan akal dan nalar serta tak menyukai cara-cara pemaksaan keyakinan, termasuk pemaksaan dalam agama. Maka ijtihad, yakni menggunakan pertimbangan akal sehat untuk menetapkan hukum dari suatu masalah atau kejadian, merupakan hal yang tidak dilarang dalam Islam. Walaupun Islam sering mendapat julukan Agama Rasional yang antara lain memberi peluang yang sangat besar dalam menggunakan akal pikiran, tetapi kebebasan itu dengan sendirinya tidak tanpa batas, karena kebebasan mutlak senantiasa menimbulkan kerancuan berpikir, kekacauan dan kerusakan dalam kehidupan. Islam membimbing dan membatasinya dengan akidah dan syariah, serta kekuatan pada ketentuan-ketentuan Ilahi yang tersurat dalam Al Qur'an dan Al Hadits (Bastaman, 2005: 18) serta keteladanan dalam akhlakul karimah. Keyakinan akidah, sesuai tata aturan syariah, serta perilaku terpuji yang akan menjadikan manusia yang beragama Islam mendapatkan kesejahteraan dan keselamatan. Bahkan akidah telah dimiliki manusia sebagai fitrah ketuhanan.

Akidah pada dasarnya sudah tertanam sejak manusia ada dalam alam azali (pra kelahiran). Akidah akan terpelihara dengan baik apabila perjalanan hidup diwarnai dengan penanaman tauhid secara memadai, maka harus mendapatkan penjelasan dari sumber formal (Al Qur'an dan Sunnah Nabi). Dengan informasi yang benar tentang akidah, maka janji manusia untuk mengakui kekuasaan Tuhan akan tetap terpelihara. Agar ketauhidan terjaga, maka manusia melengkapinya dengan pengetahuan atau ilmu (Ancok, 2011: 81) dengan terus belajar dan berpengalaman. Inilah tugas sesama manusia dalam berkasih sayang untuk membelajarkan agar fitrah ketuhanan dapat

dikembangkan dengan perilaku taat pada perintah Allah dalam beribadah dan bermu'amalah, secara individu maupun secara sosial. Oleh karenanya menjadi tugas keluarga, sekolah dan masyarakat untuk menjelaskan dan memberikan contoh tentang pengetahuan agama Islam dan perilaku keberagamaan Islam.

Pendapat Bernard Lewis (ceramahnya di Indonesia), dalam memahami pengertian dan apa yang dimaksud Islam, ketika orang membicarakannya di lingkungan ilmiah, perlu dipahami tiga hal yang berbeda, yaitu: (1) Islam adalah wahyu dan teladan Nabi Muhammad Saw, yang dikodifikasikan menjadi Al Qur'an dan Al Hadits. Korpus Al Qur'an dan Hadits Nabi Saw yang telah diakui kesahinnya, dinyatakan tidak berubah dari dulu hingga kini. (2) Tapi yang bisa berubah dan akan terus berkembang adalah interpretasi tentang Islam, dari waktu ke waktu dan kerap kali dipengaruhi oleh faktor tempat. Islam selama ini dicerminkan terutama dalam ilmu kalam (lebih khusus ilmu tauhid, aqid dan ushuluddin), dalam ilmu fiqih dan dalam tasawuf. Dan (3) Islam yang diwujudkan dalam peradaban dan kebudayaan yang dikembangkan oleh para penganutnya dalam arti luas, termasuk peradaban dan kebudayaan yang dipengaruhi oleh ajaran Islam, walaupun tidak diciptakan oleh kaum Muslimin (Ali, 1997: 129). Dengan ajaran yang bersumber pada Al Qur'an yang tidak berubah sepanjang zaman menyadarkan manusia untuk terus mempelajarinya dan dengan perilaku yang diteladankan Nabi Muhammad di dalam Al Hadits menjadikan keyakinan pada setiap Muslim untuk terus ber-Islam dimanapun.

Esensi Islam adalah tauhid atau pengesaan Tuhan, tindakan yang menegaskan Allah sebagai Yang Esa, Pencipta yang Mutlak dan transenden, Penguasa segala yang Ada. Tidak ada satupun perintah dalam Islam yang bisa melepaskan dari Tauhid. Seluruh agama itu sendiri, kewajiban untuk menyembah Tuhan, untuk mematuhi perintah-perintahNya dan menjauhi larangan-laranganNya, akan hancur begitu tauhid dilanggar. Tauhid adalah intisari Islam dan suatu tindakan tak dapat disebut sebagai bernilai Islam tanpa dilandasi oleh kepercayaan kepada Allah (Ancok, 2011: 79). Sehingga, kesaksian pada Allah Yang Maha Esa menumbuhkan rasa percaya diri pada manusia untuk menjadi hamba yang taat, serta Nabi Muhammad Saw sebagai suri tauladan sepanjang zaman.

Murtadha Mutahhari, seorang ulama, filosof dan ilmuwan Islam dalam bukunya "Perspektif Al Qur'an tentang manusia dan Agama" menyatakan bahwa iman dan sains merupakan karakteristik khas insani. Manusia mempunyai kecenderungan untuk menuju ke arah kebenaran-kebenaran dan wujud-wujud suci, dan tidak dapat hidup tanpa menyucikan dan memuja sesuatu. Ini adalah kecenderungan iman yang merupakan fitrah manusia. Tetapi di lain pihak, manusia memiliki kecenderungan untuk selalu ingin memahami semesta alam, serta memiliki kemampuan untuk memandang masa

lalu, sekarang dan masa mendatang, yang semuanya merupakan ciri khas sains. Karena iman dan ilmu adalah karakteristik insani, maka pemisahan antara keduanya justru akan menurunkan martabat manusia, iman tanpa ilmu akan mengakibatkan fanatisme dan kemunduran, takhayul serta kebodohan. Sebaliknya ilmu tanpa iman akan digunakan untuk mengumbar nafsu, kerakusan, ekspansionisme, ambisi, kesombongan, penindasan, perbudakan, penipuan dan kecurangan. Oleh karena itu, iman dan sains harus diupayakan agar selalu bergandengan, maka Islam adalah satu-satunya agama yang memadukan keduanya (Bastaman, 2005: 20). Sehingga sangat tepat ketika aturan moral adalah untuk manusia agar berperilaku baik dan tidak merugikan, serta agama adalah untuk menuntun manusia agar mengembangkan fitrah ketuhanan yang meng-Esakan Allah Swt. Maka pembentukan masyarakat berlandaskan moral keagamaan akan mewujudkan kondisi sosial kemasyarakatan yang harmonis secara pribadi, sosial bahkan dunia. Meskipun dalam prosesnya terdapat aturan-aturan yang disepakati sehingga terasa ketenangan lahir-batin dan ketika pelanggaran mendapatkan sanksi moral “dikucilkan” dan sanksi agama “dosa”.

Sistematisasi kewajiban-kewajiban keagamaan ke arah etika berbasis iman religius batiniah menghasilkan sebuah situasi yang secara fundamental berbeda-beda esensinya. Sistematisasi seperti ini mematahkan penstereotipean norma-norma individu dalam rangka menghasilkan hubungan total penuh makna pola hidup dengan tujuan keselamatan religius. Lebih jauh lagi, sebuah iman religius batiniah tidak terlalu mengakui hukum sakral apapun selain hanya kondisi religius batiniah nan sakral, yang bisa memberi sanksi bagi maksim-maksim perilaku di situasi yang berbeda-beda, dan karenanya menjadi elastis dan mudah diakomodasi. Iman jenis ini dapat tergantung pola hidup yang digandengnya, menghasilkan konsekuensi-konsekuensi revolusioner dari dalam, tak peduli seberapa luas efek stereotipenya (Weber, 2012: 457). Yang diakui oleh manusia secara batin, dan menampakkan diri dengan taat aturan moral keagamaan secara lahir. Sehingga terdapat perbedaan atau hierarkhi perilaku keberagamaan manusia dalam kehidupan nyata di masyarakat.

Glock dan Stark menilai bahwa kepercayaan keagamaan (teologi) adalah jantungnya dimensi keyakinan. Teologi terdapat seperangkat kepercayaan mengenai kenyataan terakhir, mengenai alam dan kehendak-kehendak supernatural, sehingga aspek-aspek lain dalam agama menjadi koheren. Ritual dan kegiatan yang menunjukkan ketaatan seperti dalam persekutuan atau sembahyang tidak dapat dipahami kecuali jika kegiatan-kegiatan itu berada dalam kerangka kepercayaan yang mengandung dalil bahwa ada suatu kekuatan besar yang harus disembah. Disamping tauhid atau akidah, dalam Islam juga ada syariah dan akhlak. Endang Saifuddin Anshari mengungkapkan bahwa pada dasarnya Islam dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: akidah, syariah dan

akhlak, yang satu sama lain saling berhubungan (Ancok, 2011: 79). Sehingga beragama Islam secara keseluruhan diawali dengan tumbuhnya keyakinan secara batin, perasaan senang melaksanakan semua kebaikan dan rela meninggalkan kesenangan yang merusak/merugikan, serta selalu berperilaku terpuji dengan berakhlakul karimah. Hal tersebut dapat dijadikan dasar untuk membentuk sebuah masyarakat di era dunia yang global, meskipun selalu ada kesepakatan-kesepakatan baru diantara para pemimpin negara dan pemimpin agama. Sehingga harmonisasi antara keyakinan dengan pelaksanaan keyakinan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan di suatu negara dapat tercipta.

Di dalam mengimpikan pembentukan komunitas global “Persatuan Agama-agama”, harus menekankan tiga prasyarat masyarakat global masa depan: (1) keadilan setiap masyarakat dan antar masyarakat, (2) perdamaian lokal, begitu juga internasional, dan (3) lingkungan yang memajukan kehidupan, lingkungan global secara lokal, seperti halnya secara internasional. Tiga prasyarat menjadi target utama semua aktivitas Persatuan Agama-agama, yang dipahami sebagai kesadaran Shalom menurut pengertian perjanjian lama, yang mencakup keadilan dan juga menyuburkan tanaman, tumbuh-tumbuhan dan binatang. Kesemuanya menjadi bagian konsep perdamaian dan komunitas global. Tiga prasyarat untuk masyarakat global masa depan, dipahami secara Islam yang menunjukkan maknanya sendiri dengan ketundukan dan perdamaian: damai dengan Allah, melalui ketaatan terhadap perintah-perintah dan menjauhi larangan-laranganNya, damai dengan umat manusia melalui usaha keras bahwa manusia merasa bisa diselamatkan dari lisan dan perbuatannya, dan damai bersama dunia dengan menghindari tindakan-tindakan yang merusak dunia, yang semua itu terkandung dalam QS. Al-A’raf. 7: 56, yang artinya: “Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdo’alah kepadaNya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan” (Ali, 1997: 13). Dan H.R. Muslim: “Seorang muslim itu adalah saudara bagi muslim lainnya: ia tidak boleh menganiaya, tidak boleh menyerahkannya, tidak boleh mengecewakannya, dan tidak boleh menghinakannya. Cukuplah seorang itu dianggap jahat apabila ia menghinakan saudaranya yang muslim. Setiap muslim bagi muslim lainnya adalah haram darahnya, hartanya dan kehormatannya. Taqwa itu disini (tiga kali) dan menunjuk adanya” (Faqih, 2001: 135). Maka manusia yang beriman dapat diwujudkan dalam perilaku bertaqwa. Dengan iman manusia merasakan ketenangan, dengan bertaqwa manusia mendapatkan kenyamanan dan menjadi bagian yang “diterima” oleh lingkungan sosial kemasyarakatan.

Tidak ada ketenangan tanpa iman. Sumber ketenangan jiwa itu hanya satu, ialah iman kepada Allah dan hari Akhirat dengan sebenarnya tanpa tersinggung oleh syirik

dalam bentuk apapun. “*La lahzan innallaha ma’ana* di Q.S. At-Taubah. 9: 40, yang artinya: “*Ketenangannya merupakan cahaya dan ruh dari iman yang teguh kepada Allah*” (Ali, 1997: 313). Yang akan dijaga sampai akhir kehidupan manusia, dan perwujudan keimanan dalam ketakwaan serta berakhlakul karimah dimanapun-kapanpun-dengan siapapun. Maka keyakinan akan Allah Swt menjadi kekuatan batin manusia dan perilaku keberagamaan menjadi motivasi perilaku manusia dalam berbuat kebaikan kepada manusia dan lingkungan. Maka manusia yang sempurna dengan menyempurnakan beragama Islam, mewujudkan perilaku keberagamaan, sesuai dengan nilai-nilai moral dalam kehidupan bermasyarakat di dunia global saat ini.

Keberagamaan dalam Islam diwujudkan dalam ritual dan aktivitas-aktivitas lainnya. (1) Dimensi keyakinan disejajarkan dengan akidah, keyakinan Muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya, terutama yang bersifat fundamental dan dogmatik. Berisi: keyakinan tentang Allah, para malaikat, Nabi/Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka, serta qadha dan qadar. (2) Dimensi praktik disejajarkan dengan syariah, kepatuhan Muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual, yaitu: pelaksanaan salat, puasa, zakat, haji, membaca Al Qur’an, doa, zikir, ibadah kurban, iktikaf dimasjid di bulan puasa, dan sebagainya. Dan (3) Dimensi pengalaman disejajarkan dengan akhlak, berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran. Misalnya: suka menolong, bekerjasama, berderma, menyejahterakan dan menumbuhkembangkan orang lain, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, tidak mencuri, tidak korupsi, tidak menipu, tidak berjudi, tidak meminum-minuman yang memabukkan, mematuhi norma Islam dalam perilaku seksual, berjuang untuk hidup sukses menurut ukuran Islam, dan sebagainya (Ancok, 2011: 81). Kejelasan tentang akidah, syariat, akhlak dalam Islam menjadikan manusia percaya diri untuk tetap beragama Islam dan mewujudkannya dalam keseharian. Oleh karenanya, para pendakwah dan pemimpin masyarakat dapat terus berupaya untuk membentuk perilaku masyarakat dengan berdasarkan pada nilai-nilai moral keagamaan yang menjadi modal bagi kemajuan sebuah bangsa, yakni Bangsa Indonesia dengan mayoritas masyarakatnya yang beragama Islam

## Simpulan

Bangsa yang cinta damai-rukun-harmonis-sejahtera tergantung pada kesatuan masyarakatnya serta pengakuan pemimpin yang adil. Maka keyakinan agama dan perilaku beragama yang diakui oleh negara akan menjadikan masyarakat mampu hidup berdampingan dengan keragaman karakteristik dan kebutuhan yang berbeda-beda, namun disatukan oleh ajaran agama Islam yang tertuang dalam Al Qur’an dan keteladanan dari Nabi Muhammad yang terkumpul dalam Al Hadits yang bersifat

universal di seluruh dunia. Meskipun banyak tantangan para pendakwah, tokoh agama, tokoh masyarakat dapat mendiskusikan pelaksanaan keagamaan yang dinamis sesuai dengan kondisi budaya dan kemampuan nalar intelegensi anggota masyarakat. Nilai-nilai dalam moral keagamaan di masyarakat memiliki tujuan untuk mengatur perilaku manusia agar menghargai dan memberikan kemanfaatan untuk diri sendiri juga dalam pengelolaan lingkungan. Oleh karenanya, kesadaran semua anggota masyarakat untuk mematuhi nilai moral keagamaan menjadi modal terbentuknya masyarakat hidup berdampingan di dunia global saat ini yang dibantu dengan sains dan teknologi. Manusia dengan kelebihan akal budinya mampu menjabarkan keyakinan, syariat, akhlak untuk menjalani hidup dan kehidupan agar harmonis dengan Allah Swt, harmonis dengan sesama manusia dan harmonis dalam mengelola alam semesta untuk mendapatkan kesejahteraan dunia akhirat. Dengan motivasi beribadah, berlomba-lomba dalam berbuat kebaikan dan amanah dalam ber-*amar ma'ruf nahi munkar* terwujudlah masyarakat yang ideal untuk mengembangkan fitrah ketuhanan setiap manusia.

### Referensi

- Ali, H.A. Mukti, 1997, Agama dalam Pergumulan Masyarakat Dunia, Yogyakarta: Tiara Wacana
- Ancok, Djamaludian dan Suroso, Fuad Nashori, 2011, Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bastaman, Hanna Djumhana, 2005, Integrasi Psikologi Dengan Islam: Menuju Psikologi Islami, Yogyakarta: Yayasan Insan Kamil Bekerjasama dengan Pustaka Pelajar
- Faqih, Aunur Rahim, 2001, Bimbingan dan Konseling Dalam Islam, Jogjakarta: UII Press

Rahardjo, 1999, Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Weber, Max, 2012, Sosiologi Agama (Terj: *The Sociology of Religion*, oleh Yudi Santoso), Jogjakarta: IRCiSod